



Gender GAP dan Dinamika Ekonomi : Implikasi Terhadap Keberlanjutan Pembangunan Ekonomi Dalam Kerangka SDGs di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2017-2021

Allina Hariska Putri^{1,*}, Didit Purnomo²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: dp257@ums.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan mengkaji dampak ketidaksetaraan gender terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dengan sudut pandang dari aspek kesehatan, pendidikan, serta dunia kerja. Penelitian ini secara khusus menyoroti tiga hal utama: (1) seperti apa ketimpangan gender memengaruhi rasio rata-rata lama sekolah dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, (2) akibat ketimpangan gender pada rasio angka harapan hidup terhadap laju ekonomi, serta (3) dampak ketimpangan gender terhadap rasio tingkat partisipasi tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah dalam rentang waktu 2017 hingga 2021. Pendekatan yang diterapkan yaitu metode kuantitatif, dengan mengandalkan data sekunder berjenis cross section yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Teknik regresi linier diterapkan untuk membangun model estimasi. Dari hasil pengolahan data, terlihat bahwa variabel rasio angka harapan hidup untuk laki-laki dan perempuan, serta rasio rata-rata lama sekolah untuk kedua jenis kelamin, memberikan efek positif dan bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sebaliknya, variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan pada laju ekonomi wilayah tersebut.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 November 2025

First Revised 20 Desember 2025

Accepted 21 Desember 2025

First Available online 23

Desember 2025

Publication Date 23 Desember 2025

Keyword:

Ketimpangan gender,
Pertumbuhan Ekonomi,
Pendidikan, Harapan Hidup,
Partisipasi Angkatan Kerja.

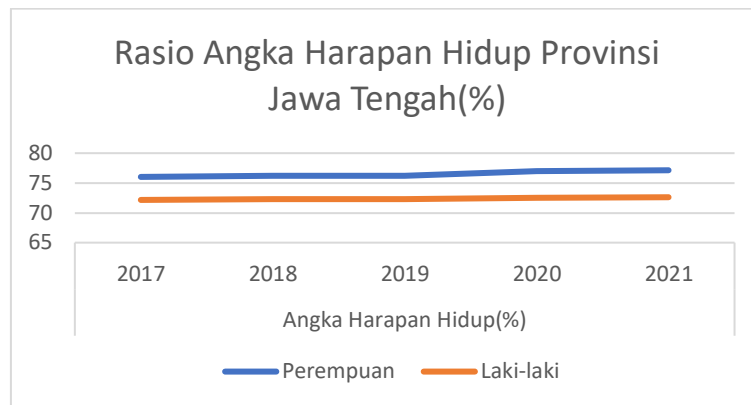
1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender mengacu pada hak serta kesempatan yang sepadan bagi perempuan dan laki-laki serta pengakuan bahwa keduanya memiliki status, kondisi, dan kemampuan yang sejajar untuk memberi kontribusi pada pembangunan bangsa di berbagai bidang, bukan hanya karena perbedaan biologi, tetapi juga karena faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Dhar et al., 2025). Konsep ini serta dapat diartikan sebagai keadilan yang menghilangkan ketidaksetaraan dalam hal akses, keterlibatan dalam pembangunan, dan keuntungan dari pembangunan. Karena ketidaksetaraan gender sangat penting bagi kemajuan ekonomi, ketidaksetaraan gender memiliki efek langsung pada kemakmuran keluarga dan perempuan (Zhang, 2024). Kesetaraan gender bukan hanya persoalan bagi perempuan melainkan juga merupakan persoalan besar bagi pembangunan secara keseluruhan. Kesamaan gender diinterpretasikan sebagai situasi yang memberikan hak dan prospek yang seimbang khusus laki-laki dan perempuan. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan perempuan sangat penting, terutama dalam hal ekonomi (Purba, 2016). Meski begitu ketimpangan gender masih ada di banyak aspek kehidupan Indonesia. Menurut Gender Analysis Pathway (GAP), perempuan masih ketinggalan dibandingkan dengan laki-laki dalam hal akses ke pekerjaan, sekolah, dan layanan medis. Dalam situasi di mana salah satu jenis kelamin diperlakukan tidak adil, dan di mana perempuan seringkali menjadi pihak yang dirugikan. Hal ini sebagian besar karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang cukup (Akramovna, 2017).

Penelitian yang dikerjakan oleh Lawal et al., (2016) menunjukkan bahwa ketimpangan gender berdampak pada laju ekonomi pada wilayah, di mana pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Ketimpangan gender juga terlihat di tempat kerja. Meskipun mereka bekerja di lingkungan kerja yang sama, perempuan seringkali menerima gaji yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Ini meningkatkan ketidaksetaraan di lingkungan pekerjaan. Hasil studi oleh Kreinin & Aigner, (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dihambat secara signifikan oleh ketidaksetaraan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah tujuan utama dalam agenda pembangunan global. Untuk mencapai pembangunan yang merata dan adil, tidak hanya alokasi sumber daya yang tepat diperlukan, tetapi juga pemberdayaan semua lapisan masyarakat diperlukan (Oladosun et al., 2021). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Menetapkan rencana internasional yang diakui sebagai Millenium Development Goals pada tahun 2000 untuk mengurangi ketimpangan gender dan pemberdayaan perempuan. Pada tahun 2015, rencana ini dilanjutkan SDGs, yang juga dikenal sebagai TPB, merupakan agenda pembangunan global yang bertujuan untuk terus menaikan kesejahteraan ekonomi, melindungi kualitas lingkungan, menjaga kehidupan sosial, menegakkan prinsip-prinsip keadilan, serta memastikan tata kelola pemerintahan yang berfokus pada peningkatan kualitas generasi mendatang dalam kerangka Target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). satu dari 17 tujuan SDGs adalah keseimbangan gender, yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan anak-anak sekaligus mewujudkan kesamaan gender (Gupta & Gupta, 1987). Bilamana kesetaraan gender belum menemukan penyelesaian, hal itu berpotensi menghalangi pembangunan manusia (Anggraeni et al., 2022).

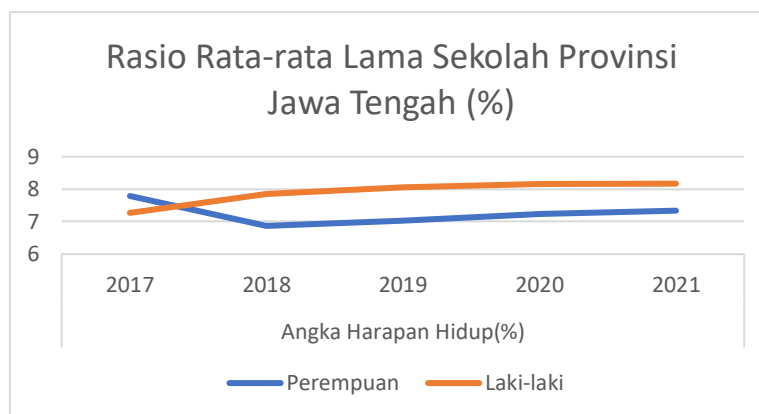
Indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan gender adalah Pendidikan dengan menggunakan Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RRLS), Kesehatan dengan menggunakan Rasio

Angka Harapan Hidup (RAHH), dan Ketenagakerjaan menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).



Grafik 1

Grafik 1, menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) terus meningkat setiap tahunnya. Angka harapan hidup perempuan tertinggi sebesar 77,13% pada tahun 2021 dan yang terendah sebesar 76,02% pada tahun 2017. AHH hidup laki-laki tertinggi sebesar 72,61% pada 2021 dan yang terendah sebesar 72,16% pada tahun 2017.



Grafik 2

Pada grafik 2, menunjukkan tingkat RLS perempuan tinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 7,75% dan rendah tercatat pada tahun 2017 sebesar 7,27%. Sama halnya dengan tingkat RLS laki-laki tinggi di tahun 2021 dan terendah di tahun 2018



Grafik 3

Pada grafik 3, menunjukkan variasi dalam tingkat partisipasi pekerja. Tingkat tertinggi mencapai 68,58% pada tahun 2019 dan tingkat terendah mencapai 68,81% pada tahun 2020.

1.1 Landasan Teori

1.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Smith, 2006) pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana ada peningkatan kapasitas dalam proses produksi di rencana perekonomian secara berulang atau terus menerus dengan demikian menciptakan sejumlah pendapatan. Terdapat beberapa faktor yang sanggup mendorong laju ekonomi yaitu; kesatu, penciptaan berbagai modal, yaitu semua pembiayaan pendapatan berwujud tana. Perekonomian akan mengalami pertumbuhan hingga mencapai kondisi yang stabil yang akan dibarengi dengan pendapatan yang tinggi (Cynthia et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi dapat divisualisasi melalui perubahan tahunan, baik berupa kenaikan maupun penurunan dalam angka. Pada tingkat nasional, pertumbuhan ini terwujud dalam PDB, adapun pada tingkat kedaerahan tersirat melalui PDRB. PDRB mencakup seluruh nilai tambah riil yang diperoleh melalui kegiatan ekonomi di suatu wilayah dan mencerminkan penghasilan wilayah tersebut, di mana wilayah dengan pendapatan tinggi umumnya menunjukkan pembangunan ekonomi yang kuat. Salah satu pendekatan untuk memahami pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan klasik. Adam Smith dan David Ricardo mengidentifikasi empat sebab utama yang mengubah pertumbuhan ekonomi, yaitu ukuran populasi, total barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta derajat teknologi yang diterapkan. Adapun banyak faktor memengaruhi pertumbuhan ekonomi, ekonom klasik terutama menekankan peran pertumbuhan jumlah penduduk.

1.1.2. Pendidikan

Salah satu unsur prioritas dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah pendidikan. Karena pendidikan sebagai prasarana untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia, maka pendidikan menjadi hal yang sangat utama bagi keberhasilan pembangunan. Saat seseorang memiliki modal sosial yang unggul, pasti akan berefek pada kualitas hidup yang unggul pula. Namun, ketidaksetaraan gender dapat diperparah oleh perbuatan yang tidak adil terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin serta terbatasnya jalur pendidikan untuk perempuan pada tingkat pendidikan tertentu. (Saputri et al., 2024). Menurut (Galor & N.Weil, 1993) ketimpangan gender dapat dievaluasi melalui ketidaksetaraan dalam hasil pendidikan, peningkatan kesehatan, dan partisipasi dalam tindakan ekonomi antara pria dan wanita. Indikator yang digunakan dalam pendidikan yaitu Rata-rata Lama Sekolah. Ketimpangan gender dalam pendidikan juga berdampak pada mutu sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi. Pada penelitian (Arifin et al., 2018) rendahnya capaian pendidikan perempuan berimplikasi pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal dan pendapatan yang layak. Hal ini juga memperkuat siklus ketimpangan sosial dan ekonomi, karena pendidikan merupakan faktor utama dalam peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi syarat penting bagi pembangunan berkelanjutan. Pentingnya peran kebijakan publik dalam mengurangi ketimpangan pada pendidikan agar perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan kerja yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Juliprijanto, 2022).

1.1.3. Kesehatan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap orang menjalani kehidupan sosial dan ekonomi yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan seseorang dinilai tidak hanya dari kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosialnya, tetapi juga dari produktivitasnya dalam pekerjaan atau kegiatan ekonomi. Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh kesehatan karyawan. Karena kesehatan dianggap sebagai modal manusia yang berdampak langsung pada produktivitas seseorang (Adika et al., 2021). Gorman dan Read dalam penelitian (Harahap, 2014) mengemukakan bahwa kesenjangan gender dibidang kesehatan menjadi salah satu faktor yang andil terhadap naiknya angka mortalitas, Faktor-faktor sebab ketidaksetaraan tersebut bisa dikelompokkan pada tiga golongan yaitu fisiologis, tingkatan sosial, serta perbuatan. Ketidaksamaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan pada struktu pelayanan kesehatan, yang dipengaruhi oleh ketimpangan akses serta kualitas layanan yang diterima. Ketimpangan gender sering kali terbentuk karena struktur sosial patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Norma dan budaya yang mengutamakan laki-laki sebagai pengambil keputusan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam program kesehatan masyarakat, misalnya dalam konteks posyandi, perempuan hanya sering diposisikan hanya sebagai penerima layanan, bukan sebagai peran aktif dalam perencanaan program kesehatan (Agung et al., 2023).

1.1.4. Ketenagakerjaan

Kesempatan kerja menjadi salah satu penanda ketimpangan gender yang diukur dengan RTPAK. Peningkatan skala pekerjaan perempuan akan memacu pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan meningkatkan standar kesehatan. Mengembangkan akses kerja bagi perempuan akan memacu laju ekonomi karena semakin besarnya akses kerja dapat meningkatkan posisi tawar mereka sebagai istri maupun sebagai warga negara, terutama mengingat kecenderungan perempuan untuk berinvestasi baik dalam kegiatan ekonomi maupun finansial (Rengga Viano Deris et al., 2022). Menurut penelitian (Hayya & Darmawan, 2025) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja antara lain terbatasnya akses terhadap pendidikan yang bermutu, kuatnya norma sosial yang melibatkan perempuan pada peran domestik, serta adanya ketimpangan dalam peluang kerja yang tersedia bagi perempuan. Ketidaksetaraan tersebut secara langsung menghambat optimalisasi peran perempuan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat rendahnya keikutsertaan perempuan pada sektor-sektor ekonomi yang lebih produktif.

1.2. Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1.2.1 Hubungan Ketimpangan Gender di bidang Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian (Suryadi & Idris, 2004), Salah satu penyebab ketimpangan gender adalah sistem pendidikan yang tidak adil, yang mencegah perempuan untuk berkembang dan menunjukkan potensi terbaik mereka. Seringkali, perempuan tak pasti untuk menindaklanjuti pendidikan ke level yang lebih tinggi sebab pandangan masyarakat bahwa mereka seharusnya hanya mengurus rumah tangga. Akibatnya, perempuan dengan tingkat pendidikan yang

rendah merasa kurang percaya diri untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang menghalangi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif dan keseimbangan gender pada pendidikan lewat pemajuan insentif dan peluang dalam membina pendidikan perempuan. (Klasen & Stephan, 2018) menemukan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan (Seguino, 2008) Kualitas modal manusia di masyarakat dapat dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena anak perempuan memiliki bakat dan potensi yang luar biasa, namun mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Pada akhirnya, hal ini akan mengakibatkan kurangnya pengembalian investasi di sektor pendidikan. Meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan akses kerja di ranah formal akan menaikkan peluang mereka di keluarga. Pada akhirnya, perbedaan ini akan meningkatkan moral generasi mendatang dan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Rengga Viano Deris et al., 2022). Komponen pendidikan diwakili oleh RRLS antara laki-laki dan perempuan. Diukur berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah, orang dengan level pendidikan yang lebih tinggi condong lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan memperoleh penghasilan lebih tinggi disetarakan oleh mereka yang memiliki level pendidikan lebih rendah.

1.2.2. Hubungan Ketimpangan Gender di bidang Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut studi yang dilakukan oleh (Rahmawati & Hidayah, 2020) Perekonomian suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kesehatannya, dan kemampuan sumber daya manusia sangat bergantung pada kondisi kesehatan. Karena harapan hidup yang meningkat, kesempatan bagi perempuan yang bekerja di bidang perekonomian semakin banyak. Kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas individu, yang mendorong aktivitas ekonomi melalui penghasilan barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan PDRB. Sebaliknya, (Handayani, 2020) penelitian menunjukkan bahwa AHH yang tinggi dapat menyebabkan pengangguran jika tidak dibarengi dengan keahlian yang cukup dan rendahnya keberadaan lapangan kerja. Pengangguran merupakan hambatan bagi pembangunan karena dapat mengurangi produktivitas individu yang pada gilirannya memberikan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. World Health Organization (WHO) (2019) menyatakan bahwa pria dan wanita tidak sama dalam prosedur pelayanan kesehatan. Perbedaan ini berdampak pada kesehatan yang diterima oleh kedua gender. Secara umum, peluang hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pemajuan peluang hidup perempuan dapat menghambat pembangunan jika tidak diimbangi dengan peningkatan andil perempuan dalam pembangunan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan keahlian mereka. (Rengga Viano Deris et al., 2022).

1.2.3. Hubungan Ketimpangan Gender di bidang Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mesri, (2025) mengemukakan bahwasanya salah satu faktor utama yang mempengaruhi komposisi tenaga kerja perempuan adalah level pendidikan yang minim. Akibatnya, besar perempuan lebih cenderung bekerja di ranah informal, sementara pria biasanya bekerja pada posisi yang lebih dihormati di sektor profesional. Pekerjaan perempuan di lingkup informal biasanya tidak memberikan pengamanan hukum yang cukup atau jaminan kesejahteraan.

Ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan berpotensi mengurangi rata-rata. Hal ini terutama terjadi di bidang ketenagakerjaan karena pembagian kerja yang tidak efisien yang didasarkan pada kemampuan dasar setiap orang (UNESCO, 2019). Laki-laki memiliki dua keunggulan pikiran dan fisik sementara perempuan memiliki kemampuan berpikir (Galor & N.Weil, 1993). Norma sosial yang membatasi bagaimana laki-laki dan perempuan membagi pekerjaan seringkali membuat perempuan merasa terbatas. Akibatnya, kontribusi perempuan terhadap perekonomian menurun, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat partisipasi perempuan dibandingkan laki-laki di angkatan kerja.

2. METODE

2.1. Jenis dan Sumber Data

Studi ini menerapkan data sekunder berwujud data panel, merupakan kombinasi antara data time series dan cross-sectional, yang mencakup data time series berawal tahun 2017 hingga 2021 serta data cross-sectional dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS)

2.2. Analisis Data

Analisis data yang diterapkan yaitu Model Data Panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM), Common Effect Model (CEM) dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Penelitian ini mempergunakan metode regresi linier dengan model persamaan sebagai berikut :

$$\log PDRB = \beta_0 + \beta_1 RAHH + \beta_2 RRLS + \beta_3 RTPAK + e_{it}$$

Dimana :

LogPDRB : Produk Domestik Bruto (Rupiah)

RAHH : Rasio Angka Harapan Hidup (%)

RRLS : Rasio Rata-rata Lama Sekolah (%)

RTPAK : Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien regresi variabel independen

e : Error term

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan model regresi yang tepat, dilakukan Uji Chow untuk menilai apakah model Fixed Effect (FEM) atau Random Effect (REM) lebih sesuai. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penentuan Model Regresi dengan Uji Chow

Effects Test	d.f.	Perempuan Statistic	Prob	Laki-laki Statistic	Prob
--------------	------	------------------------	------	------------------------	------

Tabel 4. Model Estimasi Data Laki-laki Terpilih Fixed Effect Model (FEM)

$Log(\widehat{PDRB})_{it} = 1,554867 + 0,101878 AHH_{it} + 0,125087 RLS_{it} + 0,001026 TPAK_{it}$				
	(0,0000)*	(0,0000)*	(0,3550)	
$R^2 = 0,580298; DW = 1,535642; F = 67,28858; Prob. F = 0,0000$				

Sumber: lampiran 1. Keterangan : *Signifikansi pada $\alpha = 0,01$; **signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***signifikansi pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung yaitu probabilitas statistik

Pada tabel 4, model estimasi data laki-laki yang terpilih pada studi ini FEM. Koefisien AHH laki-laki sebesar 0,101878 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% RAHH akan meningkatkan PDRB sebesar 10,18%. Koefisien RLS laki-laki sebesar 0,125087 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% rata-rata lama sekolah akan menaikkan PDRB sebesar 12,5%. Koefisien TPAK perempuan sebesar 0,001026 mempunyai pengaruh positif tapi tidak signifikan mengenai PDRB, artinya, perubahan dalam RTPAK laki-laki tidak menunjukkan dampak di model ini. Untuk menilai perbedaan pengaruh variabel terhadap responden perempuan, dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi tertentu. Tabel 5 menyajikan nilai t, signifikansi, kriteria, dan kesimpulan dari masing-masing variabel

Tabel 5. Hasil Uji t Data Perempuan

Variabel	t	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
AHH	2,606246	0,0101	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
RLS	7,590056	0,0000	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
TPAK	1,329887	0,1856	> 0,10	Tidak Signifikan

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kelompok responden laki-laki, dilakukan uji t pada data yang tersedia. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi tiap variabel, yang kemudian dianalisis apakah pengaruhnya signifikan atau tidak pada level α yang ditentukan. Hasil rinci disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t Data Laki-laki

Variabel	t	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
AHH	4,941166	0,0000	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
RLS	5,164856	0,0000	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
TPAK	-0,928599	0,3550	> 0,10	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil uji t baik data perempuan maupun laki-laki, Pertama, menghasilkan variabel Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $\alpha < 0,01$. Hal ini berarti RAHH perempuan maupun laki-laki mempunyai pengaruh signifikan mengenai PDRB. Dengan demikian, bahwa perubahan pada AHH memberikan dampak pada variabel dependen. Artinya semakin tinggi AHH, maka semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB. Kedua, menghasilkan variabel RRLS keduanya menunjukkan tingkat signifikansi $\alpha < 0,01$. Hal ini berarti RRLS perempuan maupun laki-laki memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, bahwa perubahan pada RRLS memberikan dampak pada variabel dependen. Artinya semakin tinggi RRLS, maka semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB. Ketiga, menghasilkan variabel TPAK perempuan maupun laki-laki menunjukkan tingkat signifikansi $\alpha > 0,10$.

3.1. Pembahasan

3.1.1. Pengaruh Rasio Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-laki Terhadap dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil t hitung, RAHH laki-laki maupun perempuan menunjukkan signifikansi lebih kecil dari ($\alpha = 0,01$). Koefisien variabel RAHH perempuan senilai 2,606246 dengan probabilitas 0,0101 dan koefisien variabel AHH laki laki merealisasikan 4,941166 dengan probabilitas 0,0000, penelitian ini menampakan adanya keterkaitan positif antara RAHH dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi AHH perempuan serta laki-laki, semakin meningkat produktivitas yang mendukung kontribusi mengenai pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Peningkatan AHH berperan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi produktivitas individu, semakin panjang pula usia produktif yang dimiliki.

Studi ini memiliki kesamaan dengan studi yang dihasilkan oleh Apriliana et al., (2025) yang demikian dalam penelitiannya rasio AHH mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi Pada penelitiannya menyatakan RAHH yang tinggi pada perempuan maupun laki-laki akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Studi ini tidak samadengan studi Rahmadani, (2025) yang demikian dalam penelitiannya rasio AHH mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh negatif pada variabel RAHH berkaitan rapat dengan tingkat pendidikan. Meskipun angka harapan hidup tergolong tinggi, tanpa didukung oleh kompetensi dan ketrampilan yang layak, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi akan sangat terbatas. Studi ini sejalan dengan teori investment in human capital bahwa investasi pada modal manusia merupakan faktor penting dalam peningkatan ekonomi disuatu wilayah dan menjadi bentuk penanaman modal pada sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, Teori investment in human capital menekankan beberapa aspek utama, antara lain penyediaan fasilitas dan layanan kesehatan yang berpengaruh terhadap harapan hidup, daya tahan serta kekuatan nasional, sistem pelatihan tenaga kerja dan pendidikan(Rahadian, 2016).

3.1.2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan nilai t hitung, rasio rata-rata lama sekolah perempuan sebesar 7,590056, nilai signifikansi $0,0000 < (\alpha = 0,01)$ dan rasio rata-rata lama sekolah laki-laki sebesar 5,164856, nilai signifikansi $0,0000 < (\alpha = 0,01)$. Hasil tersebut menggambarkan hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi RRLS perempuan maupun laki-laki akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kenaikan kompetensi sumber daya manusia lewat pendidikan pasti memperkaya wawasan dan kemahiran tenaga kerja, sehingga akan mendorong produktifitas lewat proses produksi yang lebih efektif dan efisien. Rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki menjadi tolak ukur kesetaraan gender dibidang pendidikan.

Penelitian ini setara dengan studi yang dilaksanakan Salsabila & Rifai, (2025) pernyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata lamanya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menekankan bahwa perempuan semakin diakui memiliki hak untuk meraih akses pendidikan yang seimbang dengan laki-laki, yang selanjutnya menaikkan mutu sumber daya manusia. Dengan demikian, tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan berperan penting dalam membentuk pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya studi ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hayya et al., (2025) hasil studinya mengemukakan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau dalam penelitiannya diakibatkan oleh kecenderungan PDRB yang terus meningkat, sementara rata-rata lama sekolah yang justru mengalami penurunan. Menurut

penelitian Hilmy, (2025) yang selaras dengan penelitian ini peningkatan tingkat pendidikan perempuan berkontribusi pada naiknya partisipasi angkatan kerja, menekan praktik pernikahan dini, serta memberikan dampak positif pada aspek kesehatan seperti menurunnya tingkat fertilitas. Lebih tinggi perempuan yang memperoleh pendidikan memiliki peran strategis dalam jangka panjang untuk memutus rantai kemiskinan.

3.1.3. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan nilai t hitung, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan sebesar 1,329887, nilai signifikansi $0,1856 > (\alpha = 0,10)$ dan rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki senilai $-0,928599$, nilai signifikansi $0,3550 < (\alpha = 0,10)$. Hasil tersebut menggambarkan hubungan positif tetapi tidak signifikan pada rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan karena terhambatnya akses bagi perempuan untuk terlibat pada angkatan kerja, sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi nantinya. serta hubungan negatif dan tidak signifikan pada rasio tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Tingkat keterlibatan angkatan kerja laki-laki sangat banyak, seiring dengan meningkatnya tingkat keterlibatan angkatan kerja laki-laki, hal ini malahan dapat merendahkan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi ini setara dengan hasil penelitian Shantya et al., (2025) yang mengemukakan bahwasanya tidak ada pengaruh positif dan signifikan pada rasio tingkat partisipasi angkatan kerja pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan berpotensi menimbulkan dampak kurang menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya perempuan yang bekerja disektor informal, sehingga tingkat produktivitas yang dihasilkan relatif rendah dan kontribusi output kerjanya tidak tercermin dalam data statistik ekonomi. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Vera & Sitorus, 2010) yang mana dalam hasil penelitiannya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki maupun perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran perempuan dalam angkatan kerja akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja menjadi salah satu aspek krusial dalam memacu pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori solow dan teori pertumbuhan endogen.

3.1.4. Implikasi Ketimpangan Gender terhadap Keberlanjutan pembangunan ekonomi dalam kerangka SDGs

Ketimpangan gender memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, terutama dalam latar Sustainable Development Goals (SDGs). Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indikator ketimpangan gender berpengaruh baik positif maupun negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan dalam pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja menghambat pertumbuhan ekonomi regional karena kapasitas sumber daya manusia tidak digunakan secara optimal, yang selanjutnya menghambat pencapaian SDGs, khususnya SDG 8 (pertumbuhan ekonomi inklusif) dan SDG 5 (kesetaraan gender) (Karimah & Susanti, 2022). Selain itu, ketimpangan gender berimplikasi pada distribusi manfaat pembangunan yang tidak merata, sehingga menghambat keberlanjutan pembangunan ekonomi yang inklusif (Hasanah et al., 2025). Menurut (Anggraeni et al., 2022) keterbatasan pemberdayaan perempuan memperlemah fondasi keberlanjutan pembangunan jangka panjang karena berdampak antargenerasi. Keterbatasan perempuan dalam hal pendidikan dan partisipasi ekonomi dapat merendahkan kualitas sumber daya manusia di masa depan, serta mengurangi kontribusi perempuan terhadap inovasi dan produktivitas nasional. Faktor-faktor

ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya isu sosial, tetapi merupakan kunci dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan pencapaian SDGs 2030.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting karena berkaitan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu aspek yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi adalah aspek gender (Nafiyah et al., 2025). Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai dan akses yang luas terhadap pekerjaan di sektor formal cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam keluarga. Kondisi ini berkontribusi pada pembentukan modal sosial yang positif bagi anak sebagai generasi penerus, sehingga turut memacu pertumbuhan ekonomi di masa depan (Tasya et al., 2025). Studi oleh Egoh, (2025) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi berdampak pada semakin terbukanya kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi, adapun pembangunan ekonomi bukan sekedar meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya kesetaraan gender sesuai dengan tercapainya SDGs.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwasanya variabel AHH serta rata-rata lama sekolah, baik laki-laki maupun perempuan, berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, adapun tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh namun tidak signifikan, dengan partisipasi laki-laki negatif dan partisipasi perempuan positif tetapi tetap tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian pemerintah terhadap komponen Indeks Pembangunan Manusia, khususnya kesehatan dan pendidikan, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk melalui peningkatan kualitas lulusan dan tenaga medis serta penyediaan subsidi layanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu. Selain itu, rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan menegaskan perlunya program pemberdayaan perempuan dan perluasan kesempatan ekonomi bagi perempuan untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menekankan relevansi pengurangan ketimpangan gender sebagai strategi pembangunan inklusif, yang sejalan dengan tujuan SDGs, dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan daerah terkait pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan data nasional, diperlukan kajian lebih mendalam dengan data panel kabupaten/kota di Jawa Tengah untuk mengkaji dampak ketimpangan gender pada pertumbuhan ekonomi secara empiris dan berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Abdi., & Juliprijanto, W. (2022). Pengaruh Ketimpangan Pendidikan Antar Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi & Bisnis*, 21(1), 740–750. <https://doi.org/10.32722/Eb.V21i1.4571>
- Adika, N. D., Rahmawati, F., Study, D., Economics, F. O., Malang, U. N., & City, M. (2021). *Analisis Indikator Ketimpangan Gender Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia*. 151–162.
- Agung, A., Intan, A., Erviantono, T., Wayan, N., & Novi, R. (2023). *Kesetaraan Gender Dan*

Kebijakan Pelayanan Kesehatan Masyarakat. 7(2), 172–183.

Akramovna, E. S. (2017). Sustainable Development Goals And Gender Equality. *The Pursuit Of Gender Equality*, 1(3), 49–58. <https://doi.org/10.1787/9789264281318-5-En>

Anggraeni, V. P., Bariyah, N., & Kurniawati, S. (2022). Gender Equality And Economic Growth Toward Fulfillment Of Sustainable Development Goals. *Jurnal Geografi*, 14(1), 107–119. <https://doi.org/10.24114/Jg.V14i1.26737>

Apriliana, E., Suhartini, E., Hearani, R. P. R., & Septika, H. D. (2025). Efektivitas Lkpd Pemanasan Global Berbasis Stem Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Sikap Sains Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 13(Special_Issue), 154–165. https://doi.org/10.21831/Jpms.V13ispecial_Issue.89002

Arifin, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Ekonomi, F., Raya, J., Km, J., & Banten, S. (2018). *Kesetaraan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Gender Equality And Economic Growth In Indonesia*. 27–42.

Cynthia, C., San Laurensia, T., & Br Perangin-Angin, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Virtual Event “Equal” Bertemakan Kesetaraan Gender Di Bidang Ekonomi Di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 12(4), 2562–2574. <https://doi.org/10.52644/Joeb.V12i4.449>

Dhar, S., Dhar, B. K., & Goyal, N. (2025). Gendered Economic Policies And The Missing Women Phenomenon: A Feminist Policy Perspective On Inequality In South Asia. *Sexuality, Gender And Policy*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.1002/Sgp2.70033>

Egoh. (2025). Gender Inequality: Impediments To Women’s Economic Participation For Sustainable Development In Africa (Cameroon). *Gesp: Growth And Employment Strategy Paper Gdp*, 1(2).

Galor, O., & N. Weil, D. (1993). *The Gender, Gap, Fertility, And Growth*. National Bureau Of Economic Research.

Gupta, R., & Gupta, B. K. (1987). Role Of Women In Economic Development. *Yojana*, 31(18), 28–32.

Handayani, K. B. (2020). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdrb)*. February.

Harahap, R. F. A. (2014). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah* (Vol. 53, Issue 9).

Hasanah, N. El, Dassucik, S., & Farida, I. (2025). *Strategi Menuju Negara Berkembang*.

Hayya, A. K., & Darmawan, A. (2025). *Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pembangunan Di Indonesia : Kajian Teoritis Dan Empiris*. 5, 5934–5944.

Hayya, A. K., Nairobi, & Darmawan, A. (2025). Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pembangunan Di Indonesia: Kajian Teoritis Dan Empiris. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5, 5934–5944.

- Hilmy Awal Faizien. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.55606/Jurrit.V4i1.4695>
- Karimah, A., & Susanti, H. (2022). *Gender Inequality In Education And Regional Economic Growth In Indonesia*. 20(June), 1–14. <https://doi.org/10.29259/Jep.V20i1.17841>
- Klasen, & Stephan. (2018). Courant Research Centre “Poverty, Equity And Growth In Developing And Transition Countries: Statistical Methods And Empirical Analysis” The Impact Of Gender Inequality On Economic Performance In Developing Countries The Impact Of Gender Inequality On Econ. *Annual Review Of Resource Economics*, 10(244).
- Krein, H., & Aigner, E. (2022). From “Decent Work And Economic Growth” To “Sustainable Work And Economic Degrowth”: A New Framework For Sdg 8. In *Empirica* (Vol. 49, Issue 2). Springer Us. <https://doi.org/10.1007/S10663-021-09526-5>
- Lawal, F. A., Ayoade, O. E., & Taiwo, A. A. (2016). Promoting Gender Equality And Women’s Empowerment For Sustainable Development In Africa. *3rd International Conference On African Development Issues (Cu-Icadi 2016), January 2017*, 354–360.
- Mesri. (2025). Exploring The Role Of Gender In Msme Entrepreneurship Dynamics: Structural Implications For Inclusive And Sustainable Business Growth In The Context Of The Digital Economy Mesri. *Technopreneurship And Educational Development Review (Tender)*, 2(2), 141–150.
- Nafiyah, L., Aliyah, F., Lestari, M. I., Ummah, S., & Mustaqim, A. (2025). Menyinggung Keterhubungan Antara Kemiskinan , Ketidakadilan , Radikalisme , Gender , Dan Lingkungan Yang Menjadi Persoalan Multidimensi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 341–354.
- Oladosun, M., Azuh, D. E., Fasina, F. F., Akanbi, M., Amoo, E., Osabuohien, E. S., Adekola, P., & Okorie, U. (2021). Sustainable Development Goals Attainment In Nigeria: Insights From Population Dynamics, Gender, Inequality, And Insecurity Interrelations. *African Journal Of Reproductive Health*, 25(5 Special Issue), 14–27. <https://doi.org/10.29063/Ajrh2021/V25i5s.2>
- Popcites. (N.D.).
- Purba, U. (2016). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung. *Ekonomi Pembangunan*.
- Rahadian, A. (2016). Prosiding Seminar Stiami Issn 2355-2883 Volume Iii, No. 01, Februari 2016. *Prosiding Seminar Stiami*, Iii(01). <http://www.stiami.ac.id/jurnal/download/144/Model-Pembinaan-Umkm-Industri-Kreatif-Sebuah-Solusi-Meningkatkan-Daya-Saing-Global>
- Rahmadani, Jihan; Almira, N. Dkk. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Keetaraan Gender Di Ntb: Perspektif Moderasi Dan Nilai Anti-Korupsi Untuk

- Pembangunan Berkelanjutan. *Sila : Jurnal Ilmiah Mkwk Dan Mkwk*, 1(1), 24–41.
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ecces (Economics, Social, And Development Studies)*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/Ecc.V7i1.13919>
- Rengga Viano Deris, L., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i12.481>
- Salsabila, S., & Rifai, M. (2025). Pengaruh Pemerintahan Taliban Terhadap Pencapaian Tujuan Sdgs 2030 Bagi Perempuan Di Afganistan. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 10(1), 32–51. <https://doi.org/10.35706/Jpi.V10i1.18>
- Saputri, I. E., Dhewantoro, H. N. S., Azizah, P. I., & Utami, P. S. (2024). Tantangan Dan Perwujudan Gender Equality Sebagai Realitas Sosial Serta Implikasinya Dalam Pembangunan Di Indonesia. *Maharsi*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.33503/Maharsi.V6i1.3997>
- Shantya Viratama, D. N., Tiatri, S., Afendi, J., Hannandira, R., Putriadi, H. W., & Aprilia Putri, S. A. (2025). Tinjauan Literatur Tentang Dampak Sdgs Terhadap Karier Manajerial Perempuan. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 127–134. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V8i1.3668>
- Tasya, A., Fidausya, A., & Nawangsari, A. T. (2025). Penerapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Reputasi Perusahaan Dan Pencapaian Sdgs. *Kampus Akademik Publising Jurnal*, 3(12), 323–331.
- Unesco. (2019). Unesco Priority Gender Equality Action Plan: 2014-2021, 2019 Revision. *Unesdoc Digital Library*, 5(4), 995–1010. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370905>
- Vera, A., & Sitorus, Y. (2010). *Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 89–101.
- Zhang, Z. (2024). Research On Contemporary Economic Development And Gender Equality Issues In China From A Feminist Perspective. *Journal Of Sociology And Ethnology*, 6(4), 139–145. <https://doi.org/10.23977/Jsoc.2024.060421>